

Internalisasi Nilai Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa, Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu

N. Fathurrohman

Universitas Singaperbangsa (Unsika) Karawang

fathurrohman.fai@staff.unsika.ac.id

ABSTRACT

A belief, is not form, not born of vacuum, but will come from a variety of life experiences that are full of wonder, and have worldly dimensions. However, in practice, a belief requires a means to be able to read in the practice of everyday life. This study defines other communities with their disorders. By using the field-research method from the Mini Research assignment of Education Subjects at the UIN Sunan Gunung Djati Program Doktoral (S3), which is guided by Prof. Dr. H.M. Uus Ruswandi, M.Pd. and Dr. Hj. Aan Hasanah, Ph.D., where the community of the Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu Tribe is the object of study. The researcher separates other processes from a kebatinan community association that has the teachings of Nature as a process of internalizing the values / character of its followers.

The results of the study show that for the community of the Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu, respecting fellow humans as natural beings is not easy for others and takes precedence in calling themselves a movement of patience and the first step in finding the truth. Then blame the Segandu Losarang Indramayu Earth Dayak community and its social roles have been united in the community, so that it can be part of the treasure of thought and also the value that characterizes the earth of Indonesian Unity in Diversity.

Keywords: Studies, Feeling, Internalization, Character

ABSTRAK

Sebuah keyakinan, bagaimanapun bentuknya, tidak lahir dari ruang hampa, akan tetapi ia hadir dari berbagai pengalaman hidup yang penuh ketakjuban, dan memiliki dimensi-dimensi nir-duniawi. Meskipun begitu, dalam prakteknya, sebuah keyakinan membutuhkan sarana agar dapat diterjemahkan dalam praktek hidup sehari-hari. Penelitian ini berupaya memahami komunitas yang lain dengan kelainannya. Dengan menggunakan metode field-research dari tugas Mini Riset Mata Kuliah Pendidikan Karakter pada Program Doktorat (S3) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dibimbing oleh Prof. Dr. H.M. Uus Ruswandi, M.Pd. dan Dr. Hj. Aan Hasanah, Ph.D., dimana komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu sebagai objek studi. Peneliti berupaya mengetengahkan sisi lain dari sebuah perkumpulan aliran kebatinan yang memiliki ajaran Sejarah Alam Ngadirasa sebagai proses internalisasi nilai/karakter para pengikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa bagi komunitas Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu, menghormati sesama manusia sebagai makhluk alam, dengan tidak mudah menyalahkan pihak lain dan mendahulukan untuk menyalahkan diri sendiri merupakan latihan kesabaran dan langkah awal untuk menemukan kebenaran. Maka keberadaan komunitas Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu dan peran-peran sosialnya telah menyatu dalam masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai bagian dari khazanah pemikiran dan juga nilai atau karakter yang mewarnai bumi Bhineka Tunggal Ika Indonesia ini.

Kata kunci: Ajaran, Ngadirasa, Internalisasi, Karakter

PENDAHULUAN

Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu merupakan salah satu komunitas yang memiliki keunikan tersendiri di Kabupaten Indramayu. Diferensiasi sosial dan masyarakat multikultural sangat lekat dengan budaya tradisionalnya menjadikan Komunitas Dayak Losarang sebagai kelompok minoritas yang menginternalisasi nilai-nilai budayanya menjadi nilai yang kohesif dan merefleksikan dalam karakter yang kuat. Komunitas ini mengklaim memiliki murid sebanyak 900-an sejak awal berdirinya. Jumlah tersebut terus meningkat mencapai 2.000-an hingga tahun 2005-an. Namun pada saat ini, jumlah anggota dari komunitas ini hanya sekitar seribuan murid dan tersebar di berbagai daerah (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018). Jumlah tersebut memang tidak berdasarkan data, karena komunitas ini tidak diatur menggunakan sistem yang modern.

Sebagai sebuah aliran kebatinan, komunitas ini memiliki anggota yang juga disebut sebagai murid. Berdasarkan observasi yang kami lakukan, murid dari komunitas ini terbagi ke dalam tiga model. Pertama, disebut sebagai 'murid preman', yakni murid yang masih memakai pakaian biasa layaknya orang pada umumnya berpakaian. Model yang kedua adalah 'murid seragam hitam-hitam', mereka memakai pakaian atasan dan bawahan serba hitam. Ketiga, tingkatan yang paling tinggi, adalah 'murid dayak', ini adalah puncak dari capaian tertinggi seorang murid, pakaian yang dikenakan hanya celana saja tanpa baju, dengan corak celana putih dan hitam pada sisi kiri dan kanannya. Hal ini melambangkan keseimbangan hidup dan keseimbangan alam, seperti halnya ada hitam juga putih, ada siang juga malam, bumi dan langit, baik dan buruk, ada atas juga bawah dan lain sebagainya.

Dayak yang ada di Indramayu ini tidak identik dengan Suku Dayak yang ada di Kalimantan. Media proses internalisasi karakter/nilai dari kelompok Dayak Losarang Indramayu dinamakan dengan sebutan "Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa". Untuk mengetahui lebih lanjut karakteristik komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu dalam menginternalisasi dan melestarikan nilai-nilai tradisi menjadi karakter warga masyarakatnya kami melaksanakan mini riset melalui observasi lapangan ke daerah tersebut dalam rangka melaksanakan tugas Mata Kuliah Pendidikan Karakter yang dibimbing oleh Prof. Dr. H. Muhammad Uus Ruswendi dan Dr. Hj. Aan Hasanah, Ph.D, dengan mengangkat judul penelitian "Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa Sebagai Proses Internalisasi Karakter/Nilai Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu".

Dari judul tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain: Bagaimana proses internalisasi nilai yang diyakini oleh pengikut Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu?; Bagaimana Konsep Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa membentuk karakter komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu?; dan Apa Nilai Karakter yang dihasilkan dari Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis proses internalisasi nilai yang diyakini oleh pengikut Komunitas Suku Dayak

Bumi Segandu Losarang Indramayu; 2) untuk mengetahui pembentukan karakter komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu melalui konsep ajaran alam Ngadirasa; 3) untuk mengetahui nilai-nilai Karakter yang dihasilkan dari Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu.

PEMBAHASAN

Pengertian Masyarakat Minoritas dan Masyarakat Adat

Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai 'kelompok' yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan dalam melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa (www.lfip.org).

Sementara yang dimaksud masyarakat adat, menurut Alwasilah dalam (Amirulloh, makalah: 2012), ada banyak masyarakat adat di Indonesia yang sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik. Pada beberapa masyarakat adat memiliki karifan local yang bersumber dari nilai yang diinternalisasi secara kohesif. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, *petatab-petitih*, dan semboyan hidup. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu

Nama Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu memiliki pengertian tersendiri yang mewakili inti ajaran dari komunitas tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang anggota senior seklaigus juga sebagai Juru Bicara komunitas ini bernama Kang Wardi (Wawancara, 01 Mei 2018), pengertian dari penamaan Suku Dayak Segandu adalah sebagai berikut:

Suku yang berarti kaki. Kaki merupakan simbol perjalanan yang memiliki makna bahwa setiap manusia masing-masing memiliki tujuan serta kepercayaan yang diyakini. *Dayak* yang berarti *diayak* (disaring). Dayak juga berarti ramai (banyak tujuan dan kepercayaan manusia). Tujuan manusia yang banyak tersebut disaring antara yang benar dan yang salah. *Hindu* yaitu suatu fase hidup manusia di dalam kandungan atau Rahim ibu. *Budha* atau *wudha* (Jawa), berarti telanjang, yaitu suatu fase dimana manusia terlahir dalam keadaan telanjang. *Bumi* merupakan perwujudan dari alam. *Segandu* artinya sejujur badan. *Indramayu: In* (Inti yang paling dalam), *Darma* (orang tua), *Ayu* (wanita).

Oleh karena itu, pengertian suku dayak “Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” bukanlah sebagai etnis seperti suku Dayak yang ada di Kalimantan maupun yang lainnya, melainkan istilah bahasa yang lahir berdasarkan keyakinan komunitas tersebut. Secara terminologi nama tersebut memiliki makna “*suatu ajaran dari berbagai peristiwa alam yang disaring melalui pendekatan etika terhadap inti ajaran yang terdalam dengan cara memuliakan perempuan*” (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018).

Adapun landasan didirikannya komunitas ini adalah sebagai upaya untuk mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, dengan hidup menyatu dengan alam. Latihannya adalah dengan mengabdikan kepada Istri dan Anak. Komunitas ini berkembang cukup baik, meskipun perkembangan muridnya tidak begitu signifikan, namun setiap bulannya selalu saja ada orang yang ingin menjadi murid pada komunitas ini. Dinamika yang terjadi pada komunitas ini cukup baik, setiap murid mampu menyerap setiap ajaran yang disampaikan sang guru.

Gambar 1
Pimpinan Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu



Sumber: Dokumen Suku Dayak Losarang Indramayu

Ajaran Sejarah Alam *Ngadirasa* Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu

Ajaran dari komunitas Suku Dayak Indramayu dinamakan dengan sebutan “*Sejarah Alam Ngadirasa* (Ngaji Rasa)”. Menurut penjelasan salah seorang pengikut senior komunitas ini, “Sejarah” adalah perjalanan hidup (awal, tengah, dan akhir) berdasarkan ucapan dan kenyataan. Sementara itu, “alam” adalah ruang lingkup kehidupan atau sebagai wadah kehidupan (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018). Adapun “*Ngadirasa*” (Ngaji rasa) adalah tatacara atau pola hidup manusia yang didasari dengan adanya rasa yang harus dikaji melalui konsep salah dan benar, dan dikaji berdasarkan ucapan serta kenyataan yang harus bisa menyatu agar bisa menghasilkan sari atau nilai-nilai rasa manusiawi, tanpa memandang status hidup, karena pandangan salah belum tentu salahnya, pandangan benar belum tentu benarnya.

Dengan demikian, ajaran *Ngadirasa* merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Sebagaimana pandangan ketua suku sekaligus sebagai pendiri komunitas Suku Dayak Indramayu ini bernama Ki Takmad Hadiningrat, ajaran *Ngadirasa* berarti mengkaji perasaan individu untuk sedapat mungkin melepaskan perasaan ke dalam diri pribadi untuk menemukan pengetahuan dan kebenaran. Menurut Wardi (Wawancara, 01 Mei 2018) yang merupakan murid senior sekaligus sebagai Juru Bicara komunitas ini, ketika alam menurunkan sekian banyak manusia tidak ada yang mengetahui kecuali naluri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia hendaknya jangan mudah menyalahkan orang lain.

Ajaran *Ngadirasa* yang diamalkan komunitas ini pada dasarnya hanya mengajarkan seputar moral dalam konteks relasi baik dengan manusia maupun dengan alam. Komunitas ini pun tidak pernah melarang pengikutnya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Karena dasar ajarannya adalah Sejarah Alam *Ngaji Rasa*, maka sumber kebenarannya selalu didasarkan pada naluri kemanusiaannya. Dalam konteks relasi sosial, dia sering mengatakan bahwa lebih baik dirugikan dari pada merugikan orang lain. Baginya kalau orang dipukul sakit, maka jangan memukul orang lain.

Dalam prakteknya, ajaran Sejarah Alam *Ngaji Rasa* ditampilkan dalam perilaku yang tidak mengedepankan nafsu dan ego pribadi. Seperti, jangan dulu mempelajari orang lain, tapi pelajilah diri sendiri terkait dengan perbuatan salah dan perbuatan benarnya. Ujiannya dengan belajar mengabdikan pada istri sebagai pendamping hidup dan anak sebagai hasil dari usaha yang telah dicapai bersama dengan istri (Kang Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018), sehingga aktualisasi dari prinsip ajaran Sejarah Alam *Ngaji Rasa* ini dalam prakteknya dimulai dari lingkungan keluarga dengan mengabdikan pada istri dan anak-anak. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pencapaian spiritual seorang anggota Dayak Indramayu adalah ketika ia sudah berkeluarga dan dikaruniai keturunan (Kang Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018).

Konsep Ajaran Sejarah Alam Ngadirasa

Ajaran komunitas Suku Dayak Indramayu yaitu “*Sejarah Alam Ngaadirasa* (Ngaji rasa)”. Menurut penjelasan salah seorang pengikut senior yang juga merupakan Juru Bicara komunitas ini, yang dimaksud oleh kami mengenai “Sejarah” adalah perjalanan hidup (awal, tengah, dan akhir) berdasarkan pada ucapan dan kenyataan. Sementara, “alam” adalah ruanglingkup kehidupan atau sebagai wadah kehidupan (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018). Sedangkan “Ngaji rasa” merupakan pola hidup manusia yang didasari dengan adanya rasa yang komprehensif harus dikaji melalui kajian salah dan benar, dan dikaji berdasarkan ucapan serta kenyataan yang harus bisa menyatu, agar bisa menghasilkan sari atau nilai-nilai rasa manusiawi, tanpa memandang status hidup, karena pandangan salah belum tentu salahnya, pandangan benar belum tentu benarnya. “Dengan demikian, bagi kami belajar ngaji rasa (*Ngadirasa*) menjadi penting, karena kita menjadi lebih berintrospeksi diri sebelum menilai orang lain. Tolak ukurnya adalah mengabdikan diri kepada anak dan istri. Mengabdikan diri kepada mereka merupakan proses ujiannya” (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018).

Konsep ajaran ini bukan berasal dari kitab suci, aliran kepercayaan, atau agama maupun akar budaya tertentu. Akan tetapi, mereka berusaha mencari pembersihan diri dengan mengambil teladan sikap dan perilaku tokoh pewayangan Semar dan Pandawa Lima yang dianggapnya sangat bertanggungjawab terhadap keluarga. Proses menuju pemurnian diri, menurut Kang Wardi (Wawancara, 01 Mei 2018), bisa diperoleh melalui beberapa tahap yang harus dijalani dengan menjauhkan diri dari keramaian dunia yang mengejar kesenangan duniawi. Tahapan tersebut adalah: ***wedi-sabar-ngadirasa (ngajirasa)-memahami benar-salah***.

Pada awalnya, setiap manusia *wedi-wedian* (takut), baik terhadap alam maupun lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan perasaan sabar dan pasrah diri dalam arti, berusaha selaras dengan alam tanpa merusaknya. Jadi, prinsipnya adalah jangan merusak alam jika tidak ingin terkena murkanya. Itulah yang disebut *Ngadirasa* (Ngaji rasa) Setelah bersatu dan selaras dengan alam, dalam arti mengenal sifat-sifat alam sehingga dapat hidup tenteram dan tenang karena mendapat lindungan dari *Nur Alam* (pencipta alam), manusia akan memahami benar-salah yang sesungguhnya, yang pada akhirnya akan mencapai pemurnian diri, dimana manusia tidak lagi memiliki kehendak duniawi. Cerminan dari manusia seperti itu, tampak dalam perilaku kehidupan sehari-harinya. Orang yang telah seperti itu, hidupnya akan selalu jujur dan bertanggungjawab.

Ngadirasa (ngaji rasa), merupakan ajaran yang diakui sebagai jalan menuju pemurnian diri, mendidik setiap pengikutnya untuk mengendalikan diri dari tiga “TA” (harta, tahta dan wanita). Bagi para pengikut yang telah menikah, maka menjadi suami harus sepenuhnya mengabdikan diri pada keluarga (istri dan anak-anaknya). Suami tidak boleh menghardik, memarahi, bahkan berlaku kasar

terhadap mereka. Oleh karena itu, perceraian dalam rumah tangga dianggap suatu hal yang tabu. Demikian juga, hubungan di luar pernikahan sangat ditentang. “Jangan coba-coba berzinah apabila tidak ingin terkena kutukan sang guru” (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018).

Ngadirasa juga mengajarkan untuk saling kasih sayang diantara sesama manusia. Misalnya, menolong orang yang sedang kesulitan walaupun berbeda kepercayaan, dan tidak menagih hutang kepada orang yang diberi pinjaman karena yang terbaik adalah membiarkan orang yang berutang tersebut untuk membayar karena kesadarannya sendiri. Demikian pula dalam hal mendidik anak, seyogyanya tidak otoriter dalam mengatur hidup, karena yang bisa merubah sikap dan perilaku seseorang hanyalah dirinya sendiri, bukan orang lain (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018). Jalan menuju pemurnian diri juga ditunjukkan melalui pola hidup sederhana, menjauhi keinginan mengejar kesenangan duniawi, menghilangkan perasaan dendam, ambisi dan iri kepada orang lain.

Ritual Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu

Ritual yang dijalankan oleh komunitas Suku Dayak Segandu Losarang Indramayu, dilakukan pada setiap malam Jum'at Kliwon, bertempat di Pendopo Nyi Ratu Kembang. Para pria bertelanjang dada, duduk mengelilingi sebuah kolam kecil di dalam pendopo. Sedangkan kaum perempuan duduk berselonjor di luar pendopo. Ritual diawali dengan melantunkan Kidung Alas Turi atau Pujian Alam secara bersama-sama (Wardi: Wawancara, 01 Mei 2018). Adapaun beberapa bait lagu Pujian Alam, berbunyi sebagai berikut: “*Ana kita ana sira, wijile kita cukule sira, jumlae hana pira, hana lima, ana ne ning awake sira. Rohbana ya rohmana (2x), robahna batin kita. Ning dunya sabarana, benerana, jujurana, nerimana, uripana, warasana, sukulana, penanan, bagusana*”. Syair tersebut dapat diartikan sebagai berikut: “Ada (pada) saya ada (pada) kamu, lahirnya aku tumbuhnya kamu, jumlahnya ada berapa, jumlahnya ada lima. Adanya di badan kita, Rohbana ya rohmana (2x), rubahnya bathin kita. Di dunia sabar, benar, jujur, nerima, hidup, sembuh (sadar), tumbuh, dirawat, (supaya) bagus.

Selesai melantunkan Kidung dan Pujian Alam, pemimpin kelompok, Ki Takmad, membeberkan cerita pewayangan tentang kisah Pandawa Lima dan guru spiritual mereka, Semar. Usai paparan wayang, beliau memberikan petuah-petuah kepada para pengikutnya. Paparan wayang dan penyampaian petuah tersebut berlangsung hingga tengah malam. Setelah itu, para lelaki menuju ke sungai yang terletak di belakang benteng padepokan. Di sungai dangkal mereka berendam dalam posisi terlentang, yang kelihatan hanya bagian kepalanya saja. Mereka berendam hingga matahari terbit. Ritual berendam ini disebut *kungkum* (berendam).

Pada siang harinya, di saat matahari sedang terik-teriknya, mereka berjemur diri, berlangsung mulai sekitar jam 9 hingga tengah hari, ritual ini disebut *pepe* (berjemur). *Medar* (menceritakan) cerita pewayangan, *kungkum* (berendam), *pepe* (berjemur) dan melantunkan Kidung dan Pujian Alam

secara massal hanya dilakukan pada setiap malam Jum'at Kliwon. Ritual-ritual tersebut pada dasarnya adalah sebagai upaya menyatukan diri dengan alam, serta cara mereka melatih kesabaran. Semua ini dilakukan tanpa ada paksaan (Wawancara, 01 Mei 2018).

Gambar 2
Ritual Suku Dayak Bumi Segandu Losarang Indramayu



Sumber: Dokumen Suku Dayak Losarang Indramayu

Interaksi dengan Alam

Sejarah alam Ngaji Rasa mengajarkan betapa pentingnya menjaga alam dari kerusakan. Manusia dilahirkan dari alam dan pada saat mati juga akan menyatu dengan alam, maka alam menjadi pusat dan inti dari kehidupan. Menjaga kelestarian alam, sama halnya dengan menjaga diri manusia dan juga memelihara keturunannya.

Manusia adalah bagian kecil (*microcosmic*) dari alam yang begitu luas (*macrocosmic*). Namun, peran manusia untuk menjaga keseimbangan alam yang besar tersebut sangat vital, karena manusia yang diciptakan oleh alam memiliki tugas penting untuk menjaga keseimbangannya. Bukan untuk mengeksploitasinya bahkan berusaha merusak secara besar-besaran. Bencana-bencana alam yang banyak merugikan kehidupan manusia adalah bukti bahwa manusia sebagai penjaga, sudah melupakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap alam.

Menyatu dengan alam adalah *dharma* atau ajaran tertinggi dalam komunitas ini. Dalam prakteknya, hal ini mereka lakukan setiap kali menjalankan ritual dan aktivitas keseharian. Seperti dalam ritual *kungkum* (berendam di kali), mereka melakukannya dengan penuh penghayatan. Dilakukan di dalam air sungai dengan cuaca yang cukup dingin dan tanpa mengenakan penutup badan. Hal tersebut mengajarkan mereka bahwa alam sesungguhnya sedang memberikan anugerahnya untuk dirasakan oleh manusia, sehingga manusia dapat menyatu dan bersinergi dengan kekuatan alam.

Siangnya mereka melakukan puasa, menahan diri dari makanan yang mengandung unsur nyawa binatang. Yang mereka makan adalah tumbuhan dan makanan yang disediakan alam yang ada di kebun. Berjemur di tengah terik matahari pada pukul dua belas siang, untuk merasakan sinar matahari yang telah alam berikan untuk manusia. Semua itu mereka lakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada alam.

Interaksi sosial

Hubungan antara guru dan murid berjalan sangat baik, hal itu ditunjukkan dengan kemauan murid untuk menimba ilmu kepada sang guru, juga kesabaran dan konsistensi guru dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaran *Ngaji Rasa*. Dalam mengajarkan ilmunya, sang guru tidak memosisikan dirinya sebagai guru, namun sebagai manusia yang sama-sama belajar dan berproses menjalankan hidup. Inilah prinsip ajaran *Ngaji Rasa*, ia memuliakan semua manusia. Murid hanyalah sebutan, sejatinya ia adalah manusia bagian dari alam yang harus dihargai.

Pola interaksi tersebut membuat begitu dekat jarak antara guru dan murid, bahkan terkadang terlihat gurauan antara murid dan sang guru. Murid dengan penuh kesadaran mampu mengambil pelajaran hidup dan prinsip *Ngaji Rasa* yang guru tunjukkan di hadapan mereka. Hubungan yang sangat erat tersebut menjadikan komunitas ini terikat secara emosional antara satu dengan lainnya.

Namun keharmonisan interaksi internal antara guru dan murid dan juga dengan masyarakat sekitar padepokan tidak semulus interaksi dengan komunitas di luar. Komunitas Dayak Indramayu sering terlibat konflik dengan pemerintah. Terdapat beberapa aturan pemerintah yang tidak diikuti oleh komunitas ini. Salah satu contoh misalnya ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai identitas warga Negara, mereka menolak pencantuman kolom agama di KTP mereka, hal ini membuat hubungan dengan pemerintah merenggang. Penolakan mereka terhadap pembuatan KTP didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, mereka menganggap pencantuman nama agama pada kolom agama adalah pemaksaan

terhadap keyakinan, karena mereka menganut keyakinan di luar enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Alasan kedua, merupakan wujud akumulasi kekecewaan mereka terhadap pemerintah yang sering melakukan kesewenangan dalam pembuatan KTP. Karena masyarakat sering dipersulit dalam hal pembuatannya, baik karena prosesnya berbelit, juga karena pungutan liar yang dilakukan oleh oknum pemerintah yang sangat memberatkan masyarakat kecil. Alasan yang kedua inilah sebagai wujud pembelaan mereka terhadap sesama manusia, juga sebagai manifestasi dari ajaran *Ngaji Rasa*.

Ajaran *Ngadirasa* (*Ngaji rasa*) mengajarkan komunitas ini untuk menghargai siapapun selama memberikan contoh yang baik. Mereka sangat tidak mentolerir ketidakadilan yang diciptakan siapapun, baik agama, ormas, kelompok dan terutama pemerintah. Kritik keras terhadap pemerintah mereka lontarkan secara terang-terangan dengan ajaran *Ngaji Rasa* mereka mengkritisi semua kebijakan yang dianggap tidak adil bagi masyarakat. Bagi mereka, mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah yang salah, sama saja dengan mengikuti perbuatan salah. Kasus lain yang dapat mewakili sikap mereka terhadap aturan pemerintah ini adalah, ketika mereka bepergian dengan mengendarai sepeda motor di jalan raya, mereka menolak untuk mengenakan helm sebagai pelindung kepala. Oleh karena itu, ketika ditilang akibat perbuatan tersebut, mereka menolak dan mengajak beradu argumen secara langsung dengan polisi yang menilangnya.

Selain sikap kritis yang diikuti penolakan terhadap aturan dan kebijakan pemerintah, mereka juga mengkritik keras terhadap agama karena perilaku oknum pemuka agamanya. Menurut pengamatan mereka, banyak pemuka agama dalam mendakwahkan ajarannya hanya bualan saja. Seperti mereka mengajarkan berzakat dan bersedekah, hanya untuk orang lain, sendirinya tidak melakukan itu bahkan memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan sendiri. Agama juga kerap kali tidak peduli terhadap persoalan umat, seperti kemiskinan, serta tidak mampu menjadi institusi yang dapat mengendalikan ego dan nafsu pemeluknya, karena dari nafsu yang liar, alam menjadi korban keserakahan manusia.

Akibat dari sikap dan kritik tersebut berujung pada pembubaran kelompok ini. Melalui Badan Koordinasi Penistaan Agama dan Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem), pemerintah memutuskan komunitas ini sebagai aliran sesat. Mereka juga dianggap meresahkan keyakinan masyarakat dan terindikasi menyebarkan ajaran sesat. Meskipun begitu, melalui rekonsiliasi dan bantuan mediasi dari beberapa LSM nasional seperti Komnas HAM, The Wahid Institute dan beberapa lembaga lainnya, komunitas tersebut masih dapat menjalankan aktivitas kesehariannya. Alasan undang-undang menjadi acuan pembelaan ini. Seperti alasan yang dikemukakan Komnas HAM, dalam surat tembusan yang ditujukan kepada Kepala Kejari Indramayu, yaitu bahwa setiap warga negara berhak untuk beragama dan berkepercayaan, dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Negara

menjamin kebebasan ini, hal tersebut diatur dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2), pasal 29 ayat (1) dan (2), UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 22 ayat (1) dan (2).

Menurut komunitas ini, setelah melalui waktu yang lama, diuji oleh waktu, akhirnya pandangan tokoh agama setempat mengakui bahwa ajaran komunitas ini pada prinsipnya mengajarkan hal yang baik, hubungan dengan masyarakat sekitar pun terjalin dengan baik. Mereka hidup berdampingan dan tidak menimbulkan masalah apapun, bahkan murid-murid dari komunitas ini seringkali diminta untuk menjadi tim keamanan dalam penyelenggaraan hiburan yang dilakukan warga sekitar. Bagi mereka semua manusia itu sama, tidak dibeda-bedakan, yang membedakan manusia itu hanya amalannya terhadap orang lain.

Gambar 3

Juru Bicara Komunitas Dayak Losarang Indramayu (tengah) dan Tim Mini Riset



Sumber: Dokumen Pribadi (01 Mei 2018)

PENUTUP

Ajaran sejarah *Alam Ngaji Rasa* berdampak pada kejujuran, rendah hati dan kasih sayang. Bagi komunitas Dayak Bumi Segandu Indramayu, menghormati sesama manusia sebagai makhluk alam, dengan tidak mudah menyalahkan pihak lain dan mendahulukan untuk menyalahkan diri sendiri merupakan latihan kesabaran dan langkah awal untuk menemukan kebenaran. Istri dan anak adalah manusia yang menjadi titipan alam untuk dimengerti dan tidak untuk disakiti. Dalam posisi sabar manusia akan mengetahui bahwa yang harus pertama-tama diperbaiki bukanlah orang lain, melainkan diri sendiri. Mengetahui kesalahan diri adalah jalan untuk mengetahui kebenaran. Ketika

kebenaran ditemukan maka jalan keselamatan akan terbuka. Kesadaran yang benar akan muncul dan alam menjadi sahabat.

Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu memandang alam sebagai pusat kehidupan dan sumber bagi kehidupan. Alam menjadi tempat lahir dan matinya manusia. Manusia sebagai bagian dari alam memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, agar alam tidak murka dan menjadi bencana bagi manusia.

Keberadaan Dayak Indramayu dan peran-peran sosialnya yang telah menyatu dalam masyarakat, patut kita hargai dan jadikan sebagai bagian dari khazanah pemikiran dan juga nilai atau karakter yang mewarnai bumi Bhineka Tunggal Ika ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Translated by JB. Sudarmanto, *A Rumor of Angels; Modern Society and The Rediscovery of The Supernatural*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Berger, Peter. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Translated by Hartono "The Sacred Canopy". Cetakan I. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Djam'anuri. *Studi Agama-agama, Sejarah Dan Pemikiran*. Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Form of The Religious Life*. New York: Free Press, 1947.
- Ishomudin. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Translated by "Seven Theories of Religion". Cetakan II. Jogjakarta: Ircisod, 2012.
- S. Rachmat Basuki. "Aliran Kepercayaan", Artikel, 2000. Diakses 25 Juni 2018. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/03/26/0015.html>.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Peran Agama Dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekulerisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, Jakarta: Litbang Depatemen Agama, 2001.
- Wardi, Pengikut Senior sekaligus Sebagai juru Bicara Komunitas Suku Daya bumi Segandu Losarang Indramayu, Wawancara: 01 Mei 2018.